

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Stad Kelas IV SDN 12 Seluma

Yeni Elestri

Sekolah Dasar Negeri 12 Seluma

[Yenielesti92@gmail.com](mailto:Yenielesti92@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 12 Seluma pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) di SD Negeri 12 Seluma. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 12 Seluma. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I adalah 54,29% dengan nilai rata-rata 74,83. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,14% dengan nilai rata-rata adalah 79,60. Kemudian dilanjutkan pada siklus II hasil ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu 91,42% dengan nilai rata-rata 81,86. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 42,09%, peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18,51% dan peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai dengan siklus II sebesar 68,39%.

**Kata Kunci:** Metode Student Teams Achievement Division, Hasil belajar, Pendidikan Agama Islam

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa. Upaya perbaikan di bidang pendidikan menjadi suatu keharusan yang mesti dilaksanakan agar suatu bangsa dapat lebih maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam pembangunannya tentu membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat diandalkan serta unggul dalam menguasai ilmu pengetahuan, kreatif, inovatif dan memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan SDM tersebut upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menempuh jalur pendidikan. Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa, guru telah menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang cukup bervariasi namun perlu dimaksimalkan dengan berbagai inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar minat dan motivasi belajar dapat lebih ditingkatkan. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab guru dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila guru dapat melaksanakan peranannya dengan sebaik-baiknya khususnya dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan tersebut. Menurut Wina Sanjaya, “peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. (Sanjaya, 2006)

Dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari tiga komponen utama yaitu : guru, siswa, dan bahan ajar. Unsur utama adalah siswa, kebutuhan sebagai sumber, serta situasi belajar yang memberikan kemungkinan kegiatan belajar. Meskipun demikian guru- guru merupakan factor yang cukup menentukan, seperti melakukan pengembangan bahan ajar serta perangkat lainnya. Menurut Wina (2012), model pembelajarn kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok- kelompok tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajarn kooperatif tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada kelompok tersebut melainkan merupakan model pembelajaran yang

menekankan pada tanggung belajar individu dalam kelompok. Selanjutnya Chotimah dan Dwitasari dalam Munawwarah et all (2015), menyebutkan karakteristik pembelajaran kooperatif : 1) peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademi, 2) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi, 3) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin, 4) sistem penghargaan yang berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan pendekatan, model media sangat memegang peranan penting karena dapat menimbulkan interaksi multi arah antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa di kelas. Dengan demikian perlu diperhatikan ketepatan model mengajar yang dipilih oleh guru sesuai dengan tujuan, jenis, sifat materi pembelajaran serta dengan kemampuan guru memahami dan melaksanakan model tersebut. Penggunaan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran merupakan salah satu cara memperbaiki dan meningkatkan aktifitas belajar siswa, termaksud dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengingat pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat esensial bagi siswa yang beragama Islam di dalamnya terkandung ilmu dunia dan akhirat dan sekaligus merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam secara terpadu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memvariasikan model-model dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu menguasai materi yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 12 Seluma menunjukkan bahwa, siswa-siswanya mengalami kesulitan dalam menguasai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini terbukti dari proses belajar mengajar sehari-hari pada umumnya mereka belum mampu mencapai target nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Gejala yang tampak adalah siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, tidak semangat, kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

## Hasil Penelitian

### *Aktivitas Guru dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di SD Negeri 12 Seluma.*

Aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat ditinjau melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama pada materi Haji dan Zakat dari 20 aspek yang diamati, sebanyak 14 aspek terlaksana dengan persentase keterlaksanaan 70% dan sebanyak 6 tidak yang terlaksana dengan persentase 30%. Adapun beberapa aspek yang belum terlaksana yakni:

1. Guru mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an;
2. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dan semangat belajar dan tidak membuat keributan;
3. Guru memberikan pertanyaan awal kepada siswa;
4. Guru memberi penguatan terhadap presentase siswa;
5. Guru mengetes pemahaman siswa dengan memberi kuis secara individu;
6. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Selain itu, aspek lainnya adalah guru belum sepenuhnya menerapkan langkahlangkah STAD dengan mengulang kembali penerapan STAD. Banyaknya item aspek yang belum terlaksana disebabkan karena guru belum mampu mengatur waktu dengan baik yang mana pada pertemuan pertama siklus satu masih dalam tahapan pengenalan dan penyesuaian dengan para siswa. Hal ini sejalan dengan teori kooperatif yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran bahwa: Upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke dua pada materi Wakaf dari 20 aspek yang diamati, sebanyak aspek terlaksana dengan persentase keterlaksanaan 80% dan sebanyak 4 tidak yang terlaksana dengan persentase 20%.

Adapun beberapa aspek yang belum terlaksana yakni:

1. Guru mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an;
2. Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dan semangat belajar dan tidak membuat keributan;
3. Guru mengetes pemahaman siswa dengan memberi kuis secara individu;
4. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi di atas menunjukkan terjadinya peningkatan pada pertemuan ke dua dibandingkan dengan pertemuan pertama. Namun, untuk mengatasi tingkat aktivitas siswa yang belum maksimal, maka guru harus berupaya memaksimalkan kinerjanya dalam melangsungkan . Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama, siswa sudah mengetahui dengan baik tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Materi yang diajarkan pada Siklus II pertemuan pertama adalah tentang Dakwah Rasulullah SAW di Madinah.

Berdasarkan aktivitas guru, dari 20 aspek yang dinilai, sebanyak 18 terlaksana dengan persentase keterlaksanaan sebesar 90% dan 2 tidak terlaksana dengan persentase 20%. Adapun aspek yang belum terlaksana yaitu:

1. Guru memberi penguatan terhadap presentase siswa; dan
2. Guru mengetes pemahaman siswa dengan memberi kuis secara individu.

Dalam memaksimalkan kinerjanya, guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan metode pembelajaran STAD. Hasilnya, pada siklus II pertemuan ke dua, guru telah melaksanakan seluruh aspek yang ada pada lembar observasi dengan persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan guru dengan segenap kompetensi dalam (Mira & Marlina Gazali) 9 melaksanakan pembelajaran, serta kemampuannya dalam manajemen waktu telah menunjukkan hasil yang baik dan maksimal. Namun kegiatan pengembangan tetap harus dilakukan agar kualitas pembelajaran dapat lebih baik di masa yang akan datang.

### ***Aktivitas Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di SD Negeri 12 Seluma***

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, siswa masih pasif dalam pembelajaran, antusias siswa kurang aktif, siswa tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran kurangnya kerjasama antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran kurang aktif. Sehingga perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru agar senantiasa memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Djamarah dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas mengungkapkan bahwa “metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Djamarah. 2017). Apabila seorang guru tidak menguasai metode dalam pembelajaran maka pasti akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas mengajar dan memberikan suatu ilmu pengetahuan, ketepatan guru memilih metode dengan dasar tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan keinginan siswa dalam belajar dan melangsungkan kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan suatu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mulanya siswa belum mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa bingung dalam menerapkannya, akan tetapi dengan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh peneliti, siswa paham apa yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi

roslini yang menjelaskan bahwa “Pada siklus I siswa nampak belum memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga mereka terkesan kurang mengerti dengan instruksi guru” (Roslini. 2014).

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada Siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang tersedia, sebanyak 11 aspek terlaksana dengan persentase 79% dan sebanyak 3 aspek yang belum terlaksana dengan persentase 21%.

Adapun kegiatan yang belum terlaksana meliputi:

1. Siswa membaca ayat Al-Quran;
2. Siswa mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru;
3. Siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I pertemuan pertama sudah dapat diperbaiki sehingga pada pertemuan ke dua siklus I menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diamati ada hanya ada 1 aspek yang belum terlaksana yakni siswa mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru tidak memberikan kuis dalam pembelajaran. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama, siswa sudah mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang membedakan adalah materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu meningkatkan kesejahteraan umat melalui wakaf.

Dari 14 aspek yang diteliti, sebanyak 13 aspek yang terlaksana dengan persentase 93% dan hanya ada 1 aspek yang tidak terlaksana dengan persentase 7% yakni siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, adapun hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan ke dua siklus II menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi keseluruhan aspek yang ada pada lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pencapaian 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu beradaptasi dengan penerapan metode STAD yang diterapkan oleh guru dalam membantu siswa dalam memahami materi. Dengan metode tersebut juga siswa dapat berpartisipasi dan memberikan perhatiannya pada proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar berbagai keterampilan sosial seperti keterampilan bekerja sama, menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan sebagainya. (Isjoni, 2009) Hal tersebut tentunya akan menjadi bekal mendasar yang dapat berguna bagi mereka dalam kehidupan ya di masa yang akan datang.

### ***Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di SD Negeri 12 Seluma***

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh melalui evaluasi yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat pemahaman siswa. Evaluasi atau tes yang diberikan setelah pembelajaran usai. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad & Haris, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri 12 Seluma pada materi haji, Zakat, Dan Wakaf serta Meneladani Dakwah Rasulullah di Madinah yang dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

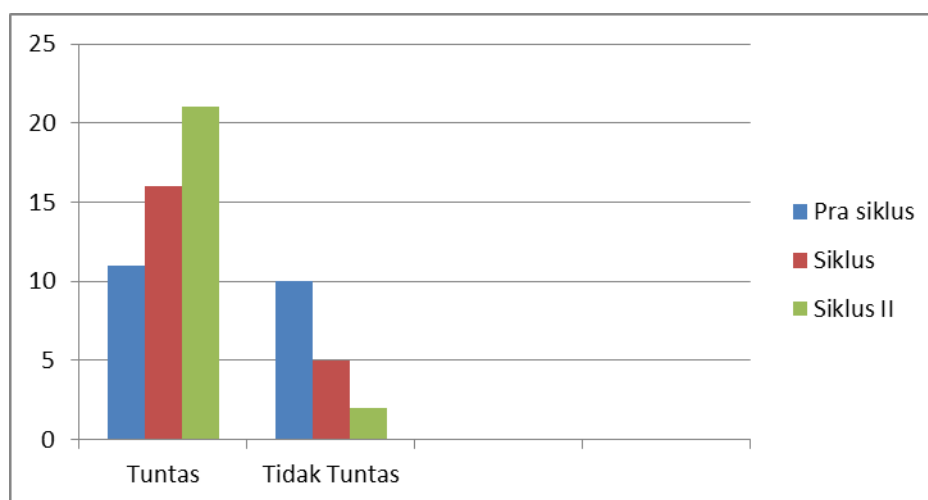
Hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai 54,22% dengan nilai rata-rata adalah 74,83. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 11 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 orang siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik dari guru ataupun siswa itu sendiri. Dengan demikian perlu diadakannya tindakan seperti menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan tes evaluasi siklus I yang dilakukan di akhir pembelajaran menyebutkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 21 orang, yang tuntas belajar sebanyak 16

orang siswa dengan persentase ketuntasan adalah 77,14%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa dengan persentase ketidaktuntasan adalah 22,86%. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,60. Hasil tes siklus I tersebut menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa, jika dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan yang menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah. Akan tetapi, penelitian tetap dilanjutkan pada siklus II karena hasil siklus I masih menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa 77,14% yang belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% dari jumlah keseluruhan siswa.

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan diadakan evaluasi dengan tes bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar dari siklus I. Tes hasil belajar siswa berupa tes tertulis bentuk essay sebanyak 5 nomor.

Berdasarkan tes evaluasi siklus II yang dilakukan di akhir pembelajaran menyebutkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 21 orang, yang tuntas belajar sebanyak 19 orang siswa dengan persentase ketuntasan adalah 91,42%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa dengan persentase ketidaktuntasan adalah 8,57%. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,86. Hasil tes siklus I tersebut menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukannya tindakan kelas, persentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus adalah 54,29% yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus I sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 77,14% dan apabila peningkatannya dipersentasekan maka diperoleh 42,09%. Pada pelaksanaan siklus II diperoleh persentase hasil belajar siswa sebesar 91,42 % yang mengalami peningkatan sekitar 18,51% dari siklus I. Apabila hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus dua dipersentasekan maka akan diperoleh 73,68%.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan hasil belajar yang pada siklus 1 pembelajaran tanpa menggunakan metode kooperatif tipe STAD hanya mencapai 54,22% sehingga belum tuntas secara klasikal. Namun pada siklus 2 telah mencapai 77,14% dan siklus 3 mencapai 91,42% ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian dan demi mencapai hasil yang optimal, maka perlu beberapa hal yang disarankan:

1. Diharapkan kepada guru SUPM N Sorong dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu model dalam proses pembelajaran dikelas.
2. Diharapkan kepada siswa agar lebih serius dalam menjalankan model pembelajaran kelompok yang nantinya diterapkan oleh guru agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya peneliti tindakan kelas agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

### **Bibliografi**

- Alwasilah, Chaedar (2011). *Pokoknya Action Research*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anitah, Sri W, dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Hasriani. (2003). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui model pembelajaran cooperative learning dengan pendekatan STAD pada siswa kelas IIA SLTP Negeri 21 Makassar. Skripsi Jurusan Matematika FMIPA UNM. Makassar.
- Husnul Chotimah dan Yuyun Dwitasari. (2009). *Strategi-strategi Pembelajaran*. Pena Gumilang. Jakarta. Huda Miftahul. 2013. *Cooperatif Learning*. Pustaka belajar. Yogyakarta.
- Nusa Media Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Hasil Pustaka.
- Rineka Cipta Slavin, Robert. E. (2005). *Cooperatif Learning: Teori, Riset Dan Praktek*. Bandung
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. JPT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta